

## **REVIEW ARTIKEL: KARAKTERISTIK MODERNISASI PASAR TRADISIONAL DALAM PEMBANGUNAN DI PUSAT KOTA SURAKARTA**

**Istijabatul Aliyah**

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret  
Surakarta

### **Abstrak**

Berbagai jurnal yang telah dikaji menunjukkan bahwa pembahasan tentang pasar tradisional masih terbatas demikian pulan yang terkait dengan modernisasi pasar tradisional. Diharapkan dengan adanya penelitian Karakteristik Modernisasi Pasar Tradisional dalam pembangunan Di Pusat Kota Surakarta akan melengkapi kajian tentang pasar tradisional khususnya penyebab terjadinya modernisasi pada pasar tradisional, proses terjadinya dan implikasi yang terjadi akibat modernisasi pasar tradisional tersebut.

Kata kunci: modernisasi, Pasar tradisional, pusat kota Surakarta

## **PENDAHULUAN**

Pada saat ini arus modernitas demikian kuat, bahkan mampu membentuk budaya pola pikir masyarakat yang cenderung bersikap instan, praktis, ekonomis, dan komsumtif. Salah satu pengaruh adanya modernitas adalah merebaknya pasar modern. Hal tersebut membawa dampak pada pasar tradisional. Sebagaimana diketahui bahwa pasar tradisional merupakan salah satu wadah aktivitas ekonomi masyarakat dan mampu memberikan kontribusi ekonomi kepada daerah, baik dalam bentuk pendapatan asli daerah (PAD) maupun manfaat ekonomi yang langsung diterima oleh masyarakat. Di samping itu, pasar tradisional mempunyai karakter humanis sehingga mampu membangun kedekatan dan hubungan “kekeluargaan” antara pedagang dengan pembeli, dan juga berperan untuk membangun ekonomi kerakyatan dengan memberikan peluang kepada masyarakat pedagang kecil.

Perkembangan yang terjadi di kota-kota besar sekarang ini pasar tradisional telah mulai berbenah diri baik dari aspek fisik maupun non fisik. Berbagai penyediaan fasilitas seperti di pasar modern telah dilakukan oleh pihak pemerintah dan masyarakat pedagang untuk meningkatkan pelayanan dan kenyamanan pasar tradisional. Mulai dari revitalisasi façade pasar, pemugaran dan pembangunan total pasar sampai penyelenggaraan kegiatan sosial, lomba antar pedagang ataupun perayaan hari besar di lingkungan sekitar pasar.

Dengan mencermati perkembangan dan keberadaan pasar tradisional dalam laju modernitas seperti saat ini, maka perlu adanya suatu pemikiran yang tepat untuk mensikapi pembangunan kota sekaligus

sebagai pusat aktivitas ekonomi, maka sangatlah penting untuk mengkaji penyebab, proses, dan implikasi adanya modernisasi pada pasar tradisional baik secara spasial maupun aspasial guna mendukung pembangunan kota yang berkarakter.

## **HASIL REVIEW ARTIKEL**

Berbagai jurnal internasional telah banyak yang dipublikasikan. Terkait dengan penelitian Karakteristik Modernisasi Pasar Tradisional dalam Pembangunan di Pusat Kota Surakarta, belum banyak ditemukan jurnal internasional yang khusus membahas tema tersebut. Namun demikian dapat dirunut berdasarkan aspek-aspek yang terkait yaitu aspek pasar tradisional, modernisasi, sosial ekonomi, sosial kapital dan budaya atau tradisi, serta pembangunan kota . Jurnal yang terkait dengan aspek:

1. Pasar Tradisional diantaranya adalah :

- 1) *Dongdaemun, a Traditional Market Place Wearing a Modern Suit: the Importance of The Social Fabric in Physical Redevelopments*, Ju Il Kim, Chang Moo Lee, Kun Hyuck Ahn, Original Research Article *Habitat International*, Volume 28, Issue 1, March 2004, Pages 143-161

Hilangnya vitalitas ekonomi dan sosial di pusat-pusat kota tradisional merupakan masalah serius bagi banyak kota dan perencana. Untuk mengatasi masalah ini, banyak "pembangunan kembali" kebijakan telah ditetapkan dan dilaksanakan, tapi seringkali hal ini belum efektif. Salah satu kasus pembangunan kembali daerah komersial yang layak pemeriksaan

yang cermat adalah Dongdaemun, tempat pasar 100 tahun di Korea yang telah direvitalisasi dengan mendukung dan melestarikan organisasi pedagang bukan dari total pembangunan kembali dan transformasi untuk keperluan lainnya. Kasus ini menunjukkan pentingnya struktur sosial dalam revitalisasi, dan menunjukkan bahwa jumlah pembangunan kembali untuk penggunaan baru belum tentu metode terbaik. Pembangunan kembali pusat kota biasanya berkonsentrasi terlalu banyak pada transformasi spasial dan mengabaikan pentingnya tatanan sosial yang ada, ini kain sosial tradisional memiliki energi laten yang telah terakumulasi dari waktu ke waktu. Tulisan ini mencoba untuk menunjukkan bahwa energi laten ini dapat dilestarikan dan ditingkatkan untuk merevitalisasi kawasan komersial lama.

- 2) *Factors Related to Repeat Consumption Behaviour: A Case Study in Traditional Market in Bandung and Surrounding Region*, R. Aswin Rahadi Original Research Article *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 36, 2012, Pages 529-539

Studi ini akan mengeksplorasi beberapa isu yang mungkin mempengaruhi keputusan konsumen untuk menjadi konsumen ulangi di pasar-pasar tradisional di Indonesia. Penelitian ini dilakukan melalui kuesioner *close-ended* diri diadministrasikan terstruktur. Obyek penelitian adalah orang-

orang yang tahu dan umum dengan pasar tradisional dan toko-toko. Kebanyakan dari mereka memiliki preferensi untuk berbelanja ke pasar tertentu dan akrab dengan toko-toko di sana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kualitas layanan dan identifikasi konsumen memainkan bagian penting untuk perilaku pembelian kembali konsumen di pasar tradisional di Bandung dan sekitarnya.

- 3) *Does urban form matter in solo and joint activity engagement? Yingling Fan, Asad J. Khattak, Landscape and Urban Planning Volume 92, Issues 3-4, 30 September 2009, Pages 199-209.*

Penelitian ini menguji bagaimana lingkungan perumahan dibangun berhubungan dengan warga terhadap keterlibatan bersama dalam berbelanja, makan, dan kegiatan rekreasi/kebugaran. Dengan menggunakan data dari tahun 2006 Survei Travel Segitiga Besar di North Carolina, keterlibatan aktivitas individu inovatif diukur dengan menggunakan dua indikator : Jumlah waktu yang dihabiskan sendirian dan total waktu bersama-sama dihabiskan dengan anggota rumah tangga pada non - pekerjaan jenis kegiatan tertentu . Dampak lingkungan yang dibangun di atas non - kerja aktivitas keterlibatan kemudian diestimasi dengan menggunakan model Heckman pemilihan sampel bersama dengan sistem estimasi yang tampaknya tidak berhubungan . Kami menemukan bahwa penduduk yang

tinggal dekat dengan taman dan department store rata-rata lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam out-of - rumah rekreasi dan kegiatan belanja. Perbandingan koefisien di solo dibandingkan model keterlibatan bersama menunjukkan bahwa aksesibilitas taman jauh lebih penting untuk partisipasi bersama keluarga daripada partisipasi bersama dalam kegiatan rekreasi . Penelitian ini menghasilkan pengetahuan baru tentang bagaimana lingkungan binaan dapat mempengaruhi bisnis dibandingkan keterlibatan kegiatan bersama berbeda . Temuan ini berguna untuk perencana kota yang tertarik untuk menghidupkan kembali ekonomi lokal dan mempromosikan hidup / interaksi sosial yang aktif .

- 4) Bentuk Pasar Efisiensi Dan Pengujiannya, Gumanti, Tatang Ary Utami, Elok Sri, 2002, Jurnal Akuntansi dan Keuangan.

Tulisan ini membahas dan merangkum hipotesis pasar efisien sebagaimana pertama kali dikemukakan oleh Fama (1970). Menurut konsep pasar efisien, pasar dikatakan efisien bilamana harga-harga yang terbentuk di pasar merupakan cerminan dari informasi yang ada. Menurut Fama (1970), ada tiga bentuk tingkat efisiensi pasar berdasarkan pada tingkat penyerapan informasinya, yaitu pasar efisien bentuk lemah, pasar efisien bentuk semi kuat, pasar efisien bentuk kuat. Teori efisiensi pasar telah menjadi acuan kajian yang mendapat perhatian luas

selama tiga dasawarsa terakhir dan menjadi topik paling menarik dalam perkembangan teori keuangan perusahaan. Bukti empiris yang sejauh ini telah dikemukakan cenderung mendukung hipotesis bahwa pasar modal di Amerika cenderung berbentuk efisien dalam tingkat semi-kuat. Artinya, informasi yang membentuk harga di pasar masih didominasi oleh informasi historis dan informasi publik, walaupun dalam banyak hal masih belum dapat dikatakan pasti. Sisi menarik lain yang terkait dengan hipotesis pasar efisien adalah ditemukannya anomali yang dalam banyak hal sepertinya mementahkan konsep efisiensi pasar yang berkembang selama ini. Setidaknya ada empat kelompok anomali yang dikenal sejauh ini, yaitu anomali perusahaan, anomali musiman, anomali peristiwa atau kejadian, dan anomali akuntansi. Kata kunci: hipotesis pasar efisien, pasar efisien bentuk lemah, pasar efisien bentuk semi kuat, pasar efisien bentuk kuat, anomali.

2. Modernisasi diantaranya adalah :

*Modernization and Cultural Transformation: The Expansion of Traditional Batak Toba House in Huta Siallagan, Himasari Hanan, Procedia - Social and Behavioral Sciences Volume 50, 2012, Pages 800–811 AcE-Bs 2012 Bangkok, Sukosol Hotel, Bangkok, Thailand, 16-18 July, 2012.*

Orang Batak Toba saat ini menghadapi dilema mempertahankan tradisi mereka dan menjaga dengan cara hidup modern. Hal ini telah mengakibatkan transformasi budaya dari rumah-rumah tradisional, di mana

peralatan modern, ruang baru dan kehidupan rumah tangga ditambahkan tanpa mengacu pada aslinya. Permukiman tradisional Huta Siallagan di Pulau Samosir Sumatera Utara mulai bercita-cita untuk standar perkotaan hidup, dan praktik bangunan tradisional yang mati karena sistem kehidupan dasar negeri berubah. Rumah-rumah tradisional mengalami transformasi karena mereka lebih dan lebih banyak dipengaruhi oleh efek modernisasi ekonomi modal.

3. Pembangunan Kota diantaranya adalah

:

- 1) *Traditional Architectural forms in Market Oriented Chinese cities: Place for localities or symbol of culture?*, Fei Chen, Original Research Article *Habitat International*, Volume 35, Issue 2, April 2011, Pages 410-418

Cina memberikan konteks sosial-ekonomi dan politik yang unik untuk konservasi perkotaan dan regenerasi dalam tren saat ini modernisasi dan globalisasi. Makalah ini mengkaji 4 proyek regenerasi perkotaan yang dilakukan di empat kota Cina yang paling internasionalisasi sejarah 1989-2005, dalam rangka untuk memahami bagaimana unsur-unsur arsitektur tradisional dimanipulasi dalam proyek ini. Hal ini juga mengkaji peran pemerintah daerah, pengembang, desainer dan penduduk lokal bermain di proyek-proyek dalam proses intensifikasi ekonomi berorientasi pasar dari waktu ke waktu. Makalah ini berargumen bahwa regenerasi berkelanjutan sosial budaya

lingkungan perkotaan sejarah harus membuat tempat bagi masyarakat lokal, daripada melestarikan bentuk-bentuk tradisional tertentu sebagai simbol budaya. Tradisi harus berkembang dengan bentuk-bentuk kolektif dan tradisional harus banyak digunakan dalam desain arsitektur dan perkotaan dengan keterlibatan masyarakat, dalam rangka mencapai identitas budaya nyata dan kohesi sosial.

- 2) *Changes in the traditional urban form and the social sustainability of contemporary cities: A case study of Iranian cities*, Ayyoob Sharifi, Akito Murayama, *Habitat International* Volume 38, April 2013, Pages 126–134.

Artikel ini membahas bagaimana pola urban tradisional dapat menginspirasi para perencana untuk menciptakan lingkungan perkotaan yang terintegrasi yang lebih berkelanjutan secara sosial. Fokus kami adalah pada kota-kota Iran. Pertama kita menggambarkan unsur-unsur utama kota tradisional Iran, kualitas mereka, dan cara mereka telah memberi kontribusi pada keberlanjutan sosial masyarakat. Kemudian, kami menjelaskan situasi saat ini dan cara unsur-unsur ini telah kehilangan fungsi mereka dan integritas mereka terganggu. Kami menyimpulkan artikel tersebut dengan menekankan bahwa perencana harus mempertimbangkan evolusi kota dalam perjalanan waktu dan pelajaran dari masa lalu harus dipertimbangkan pada saat pembangunan atau pembangunan

kembali. Mempertimbangkan nilai-nilai yang melekat pada bentuk-bentuk tradisional perkotaan akan menjadi pelengkap perencanaan modern dan teknik desain dan akan memfasilitasi penciptaan komunitas yang lebih berkelanjutan secara sosial.

4. Sosial Ekonomi diantaranya adalah:

- 1) *Economic development and the rise of market systems*, Grabowski, Richard, 1995, 10.1007/BF02717494.

Pandangan tradisional pembangunan dualistik menekankan perbedaan perilaku antara sektor tradisional dan modern. Dalam artikel ini dikatakan bahwa perbedaan yang lebih baik menyangkut jaringan pasar. Sebuah sektor tradisional ditandai oleh kurangnya integrasi pasar.

Integrasi pasar tersebut dapat dicapai hanya melalui pertumbuhan dramatis dari pasar domestik untuk barang-barang pertanian dasar. Ini kemungkinan besar akan melibatkan perlindungan simultan dan perpajakan dari sektor pertanian. Dengan demikian, proteksionisme merupakan strategi yang tepat dari pembangunan, tetapi sebagian besar negara dilindungi sektor yang salah (industri) pada waktu yang salah dalam proses pembangunan jangka panjang.

- 2) *Interactive Development between Professional Market and E-Business: A Case Study of Zhejiang Province*, Xu, Yueqian Xu Yueqian, 2010, JOURNAL : E-Business and

E-Government (ICEE), 2010 International Conference on.

Munculnya e-bisnis tidak hanya tantangan untuk pasar profesional tradisional, tetapi dukungan yang kuat dari memperbarui dan optimalisasi pasar profesional tradisional. Kunci untuk pengembangan lebih lanjut dari pasar profesional provinsi Zhejiang adalah untuk secara aktif memanfaatkan teknologi informasi modern dan teknologi jaringan untuk mengubah dan meningkatkan pasar profesional tradisional, dan untuk mengintegrasikan pola perdagangan dengan e-bisnis.

Perkembangan interaktif e-bisnis dan pasar profesional adalah cara untuk inovasi pengelolaan pasar yang profesional. Namun pengembangan e-bisnis masih ada banyak masalah dalam teknologi dan pengawasan. Jadi pemerintah harus melakukan upaya lebih lanjut tentang pembuatan kebijakan, penciptaan lingkungan kredit, integrasi sumber daya jaringan dan perbaikan sistem pendukung.

## PEMBAHASAN

Hasil kajian beberapa jurnal yang terkait dengan penelitian Karakteristik Modernisasi Pasar Tradisional dalam Pembangunan di Pusat Kota Surakarta, adalah sebagai berikut :

1. Hilangnya vitalitas ekonomi dan sosial di pusat-pusat kota tradisional merupakan masalah serius bagi banyak kota dan perencanaan . Untuk mengatasi masalah ini , banyak " pembangunan kembali " kebijakan telah ditetapkan dan dilaksanakan , tapi seringkali hal ini belum efektif.

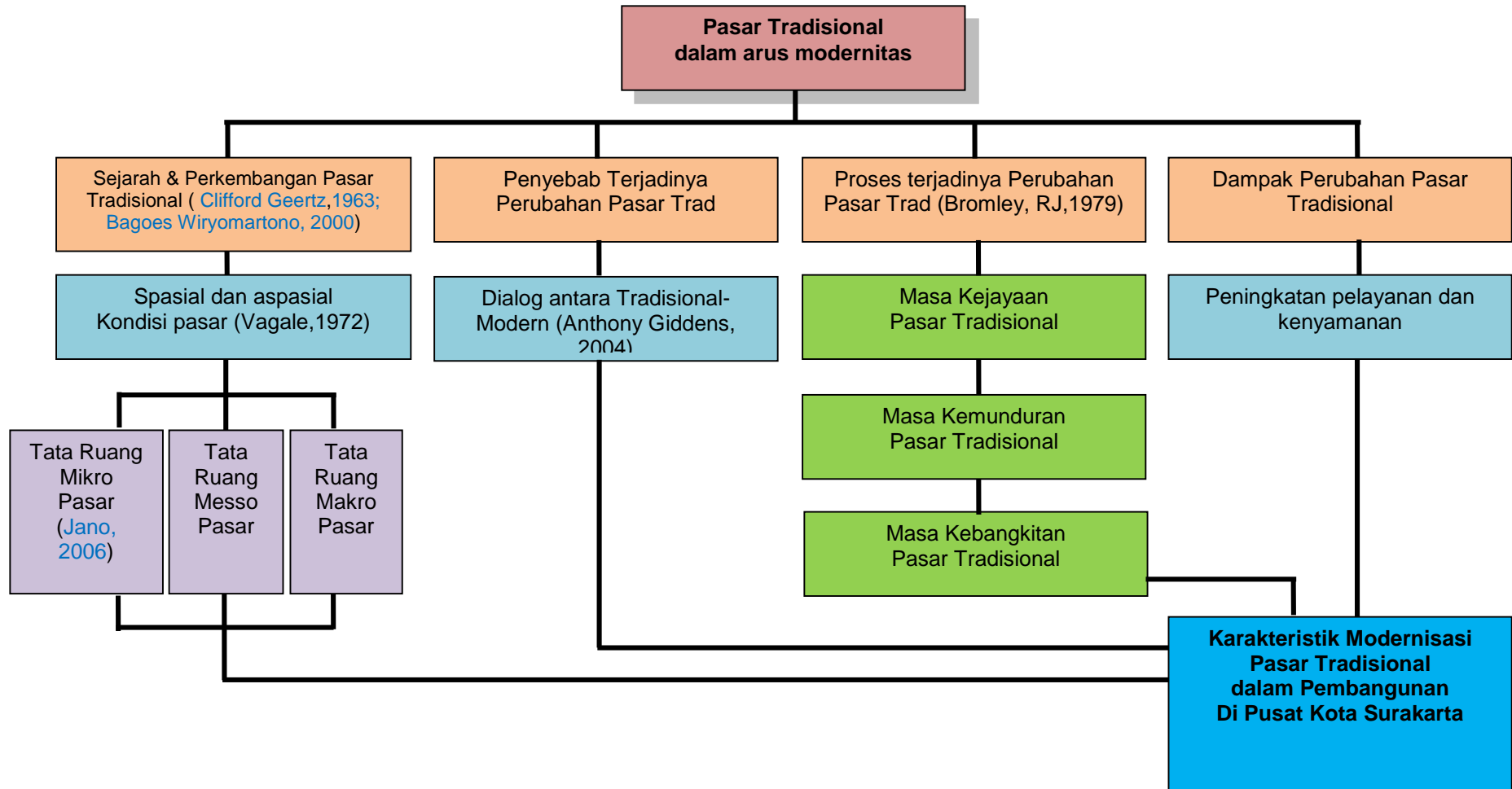
2. Faktor kualitas layanan dan identifikasi produk bagi para konsumen memainkan bagian penting untuk perilaku pembelian kembali konsumen di pasar tradisional.
3. Lingkungan binaan dapat mempengaruhi perdagangan dan dapat menghidupkan kembali ekonomi lokal dan mempromosikan interaksi sosial yang aktif .
4. Pasar dikatakan efisien bilamana harga-harga yang terbentuk di pasar merupakan cerminan dari informasi yang ada. Teori efisien ada tiga bentuk berdasarkan pada tingkat penyerapan informasinya, yaitu pasar efisien bentuk lemah, pasar efisien bentuk semi kuat, pasar efisien bentuk kuat. Hal itu dikenal dengan Teori efisiensi pasar.
5. Mempertahankan tradisi dan menjaga dengan cara hidup modern. mengakibatkan transformasi budaya dari ruang tradisional dengan peralatan modern, ruang baru dan kehidupan tanpa mengacu pada aslinya. Ruang tradisional mengalami transformasi karena dipengaruhi oleh efek modernisasi modal ekonomi.
6. Regenerasi berkelanjutan yang meliputi sosial, budaya, lingkungan perkotaan, dan sejarah akan lebih bermakna bagi masyarakat lokal, daripada melestarikan bentuk-bentuk tradisional tertentu sebagai simbol budaya.
7. Evolusi kota dalam perjalanan waktu dari masa lalu harus dipertimbangkan pada saat pembangunan atau pembangunan kembali. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang melekat pada bentuk tradisional perkotaan dan akan memfasilitasi penciptaan komunitas yang lebih berkelanjutan secara sosial.
8. Sektor tradisional ditandai oleh kurangnya integrasi pasar. Integrasi pasar dapat dicapai melalui pertumbuhan dramatis dari pasar domestik untuk barang-barang kebutuhan dasar.

9. Kunci untuk pengembangan pasar profesional adalah untuk secara aktif memanfaatkan teknologi informasi modern dan teknologi jaringan untuk mengubah dan meningkatkan pasar profesional tradisional, dan untuk mengintegrasikan pola perdagangan dengan e-bisnis.

Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa saat ini belum ada penelitian yang membahas tentang Karakteristik Modernisasi Pasar Tradisional dalam Pembangunan di Pusat Kota Surakarta, khususnya yang mengungkap penyebab adanya modernisasi pasar tradisional, proses terjadinya modernisasi pasar tradisional, dan implikasi modernisasi pada pasar tradisional.

Dengan demikian beberapa teori dan kajian hasil penelitian yang diperlukan dalam mendukung penelitian Karakteristik Modernisasi Pasar Tradisional dalam Pembangunan di Pusat Kota Surakarta adalah seperti dalam bagan sebagai berikut:

**KERANGKA TEORI DALAM PENELITIAN**  
**Karakteristik Modernisasi Pasar Tradisional dalam Pembangunan Di Pusat Kota Surakarta**

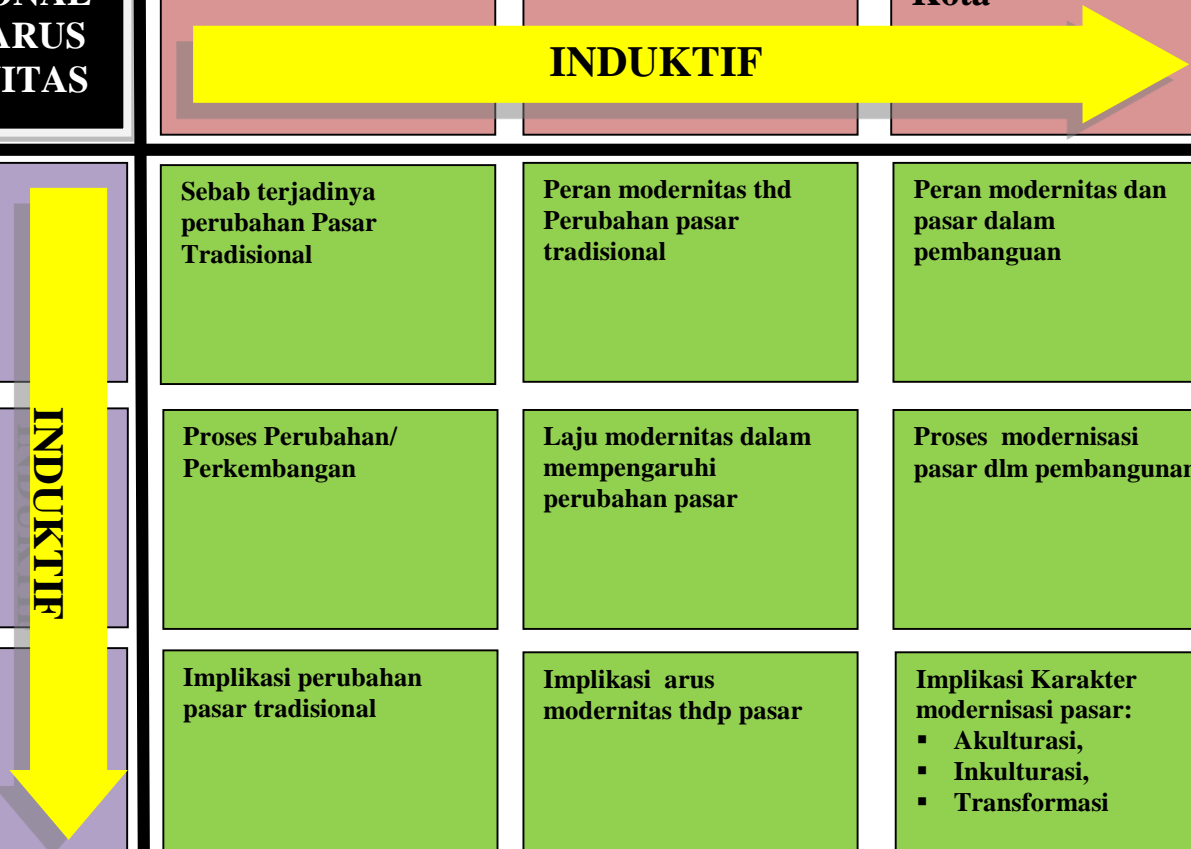




**MATRIK KONSEP PENELITIAN**

**Karakteristik Modernisasi Pasar Tradisional dalam Pembangunan Di Pusat Kota Surakarta**

<b>PASAR TRADISIONAL DALAM ARUS MODERNITAS</b>	<b>Pasar Tradisional</b>	<b>Modernitas</b>	<b>Pembangunan Kota</b>
<b>Penyebab</b>	Sebab terjadinya perubahan Pasar Tradisional	Peran modernitas thd Perubahan pasar tradisional	Peran modernitas dan pasar dalam pembangunan
<b>Proses</b>	Proses Perubahan/ Perkembangan	Laju modernitas dalam mempengaruhi perubahan pasar	Proses modernisasi pasar dlm pembangunan
<b>Implikasi</b>	Implikasi perubahan pasar tradisional	Implikasi arus modernitas thdp pasar	Implikasi Karakter modernisasi pasar: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Akulturasi,</li> <li>▪ Inkulturasi,</li> <li>▪ Transformasi</li> </ul>



Beberapa hasil review literatur yang terkait dengan tema penelitian Karakteristik Modernisasi Pasar Tradisional dalam Pembangunan Di Pusat Kota Surakarta adalah sebagai berikut :

### 1. Teori Modernisasi

Perkembangan modernitas membawa resiko dalam berbagai hal. Seperti yang diuraikan Anthony Giddens dalam bukunya *The consequences of Modernity* bahwa resiko modernitas berkonsekuensi berat dan harus kita hadapi diantaranya pertumbuhan kekuasaan totaliter, konflik nuklir atau perang skala besar, kerusakan atau bencana ekologi, dan runtuhnya mekanisme pertumbuhan ekonomi. (Anthony Giddens, 2004).

Kehidupan modern sebagai sebuah juggernaut (panser raksasa). Modernitas dalam bentuk panser raksasa ini sangat dinamis. Kehidupan modern adalah sebuah dunia yang tak dapat dikendalikan (runaway world) dengan langkah cakupan dan kedalaman perubahannya yang jauh lebih besar dibandingkan sistem sebelumnya.

Konsekuensi sebuah modernitas tak dapat dikendalikan dan tak dapat diramal sepenuhnya, serta pengetahuan baru membawa sistem menuju arah baru. Dunia modern sebagai dunia refleksi dan kedirian menjadi sebuah pyoyek reflektif.

Giddens mengungkapkan teori tentang Modernitas dan identitas, lebih memusatkan perhatian pada aspek mikro modernitas, terutama pada diri (modernity and self identity).

### 2. Teori Pasar Tradisional

Kekuatan aktivitas ekonomi masyarakat Jawa berpusat di Pasar tradisional. Pasar tradisional bukan sekedar sebagai tempat

jual beli semata, namun lebih dari itu pasar terkait dengan konsepsi hidup dan interaksi sosial budaya. Pasar tidak semata memwadahi kegiatan ekonomi, akan tetapi pelaku juga dapat mencapai tujuan-tujuan lain (Pamardi Utomo, 2002).

Sebuah pasar adalah suatu lahan atau area tertentu dengan atau tanpa bangunan yang digunakan sebagai tempat dimana aktivitas jual-beli berlangsung. Di sana, para penjual barang komoditi dan para pembeli bertemu pada tempat-tempat yang telah ditentukan, pada waktu yang ditetapkan dengan interval tertentu (Jano, 2006).

Pada awalnya pasar muncul dari peluang yang dilihat oleh masyarakat petani untuk menawarkan surplus hasil panen mereka guna memenuhi kebutuhan yang dirasakan tumbuh dari pertemuan secara periodik untuk menyalurkan surplus hasil pertanian. (Ronnie Natawidjaja, 2005).

Di Jawa sendiri, sejalan dengan teorinya bahwa "pasar" memberi akomodasi pada "bazaar economy", Geertz mengasumsikan bahwa kata 'pasar' merupakan dialek lokal dari 'bazaar'. Pasar adalah suatu pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencapai segala aspek dari suatu masyarakat, hingga mencapai kehidupan sosial budaya secara lengkap. Berbagai produk atau barang dagangan diperjualbelikan di pasar, pangan, sandang, dan barang lain yang sebagian besar memiliki karakter mudah dipindah-pindahkan.

Dengan demikian menurut Geertz pasar dapat dipandang sebagai :

- 1) Arus barang dan jasa menurut pola tertentu,
- 2) Rangkaian mekanisme ekonomi untuk memelihara dan mengatur arus barang

dan jasa tersebut,

- 3) sistem sosial dan kebudayaan dimana mekanisme tersebut tertanam.

Beberapa pengertian dan ciri khas pasar tradisional menurut Clifford Geertz :

- 1) Pasar berasal dari kata “bazar” (akar kata bahasa Arab) adalah suatu pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencapai segala aspek dari masyarakat.
- 2) Ciri khas yang paling menonjol adalah jenis barang yang diperjualbelikan meliputi bahan pangan, sandang dan barang besi kecil-kecil dan sebagainya, berupa barang yang tidak besar dan mudah diangkut dan disimpan, yang persediaannya mudah ditambah dan dikurangi dengan lambat laun dan sedikit demi sedikit.
- 3) Pasar Tradisional bercirikan sebagai suatu sistem yang terselip (interstitial) yang tradisional didalam masyarakat Jawa, adanya pembagian kerja yang sangat berembang yang secara langsung merupakan landasan dari organisasi struktur sosial karena tidak adanya gilda/firma/persekutuan dagang yang sudah mapan baik kalangan pedagang maupun tukang/kuli, pemisahan yang sangat tajam antara ikatan sosial yang ekonomi dan non ekonomi.
- 4) Tujuan utama para pedagang ke pasar adalah berdagang untuk berdagang, sehingga Pedagang dipandang berada diluar tata etika
- 5) Pembagian kerja dalam lingkup pasar tradisional bahwa ada bagian pedagang yang mengurus pengangkutan barang dari satu pasar

ke pasarlainnya, penjualan barang ke pedesaan, penimbangan barang atau penjualan borongan. Bagian pedagang lain yang berjualan tekstil, keranjang, ternak atau jagung.

- 6) Hubungan antara pedagang dengan pedagang dan pedagang dengan pelanggan bersifat sangat spesifik, ikatan komersial sama sekali dipisahkan dari ikatan sosial persahabatan, ketetanggaan, bahkan kekerabatan adalah satu hal, perdagangan adalah hal lain. Kegiatan ekonomi terlepas dari hubungan pribadi, kegiatan ekonomi terlepas dari hubungan pribadi, penuh perhitungan dan rasionalistis. Uang adalah uang, pedagang adalah pedagang
- 7) Pasar adalah satu struktur pranata dalam masyarakat jawa dimana formalisme, kesadaran status, dan introversi yang merupakan ciri-ciri khas kebudayaan jawa. (Clifford Geertz, 1963)

Sedangkan menurut Jennifer Alexander, 1987, bahwa di kota-kota kecil di seluruh Jawa, ribuan pedagang berkumpul dua kali seminggu, dan berlangsung selama beberapa jam dalam suasana jual-beli yang ramai. Fenomena ini merupakan wujud adanya ekonomi pedesaan jawa. Ditinjau dari berbagai perspektif pasar dipandang sebagai: 1) pertukaran bahan komoditas, 2) sistem sosial pedagang, 3) adanya pemasok kredit, 4) pelaku pasar lainnya.

Konsep pasar dibawa masuk ke wilayah oleh pedagang asing, atau sebagai institusi sudah eksis sebelumnya. Pasar sebagai kata benda juga mempunyai sinonim “peken”, kata kerjanya adalah

“mapeken” yang maksudnya berkumpul, dalam hal ini pasar merupakan tempat berkumpul untuk berjual-beli. Sebuah rekaman sejarah Jawa menyebutkan bahwa, pada tahun 1830, perdagangan melalui darat telah berkembang baik. Saat itu telah ada jaringan pasar yang luas dan pasar-pasar wilayah permanen yang besar berperan penting dalam lintas perdagangan (Bagoes Wiryomartono, 2000).

Pasar merupakan subsistem dari suatu sistem ekonomi yang lebih luas yang membangkitkan perkembangan suatu wilayah yang membentuk putaran sirkuit perdagangan. Ada tiga tingkatan pokok, yakni: (1) lokal/setempat yang menjembatani aktivitas perdagangan intra-desa atau antara desa-desa tetangga; (2) regional yang menyalurkan komoditas ke berbagai tempat pada suatu wilayah tertentu dan antar distrik dalam wilayah tersebut; dan (3) nasional yang muncul apabila produk-produk regional sudah cukup untuk memenuhi wilayahnya (Kahar Sunoko, 2006).

Sedangkan penelitian Houben (1994) dalam Rizon Pamardi-Utomo (2002) lebih banyak menyoroti tentang pasar-pasar tradisional Jawa yang terbatas pada sedikit penggambaran sistem perdagangan tradisional yang terjadi pada lebih seabad yang lalu, sebagai bagian dari pembahasan aspek kesejarahan pasar yang dikaitkan dengan hubungan antara Keraton dan Kumpeni.

Pasar menjadi titik fokus untuk aktivitas komersial. Pasar memegang peran social dengan menyediakan kebutuhan harian, barang-barang keperluan lain dan pelayanan pada daerah setempat. Begitu juga pasar memainkan peran ekonomi dengan secara langsung mendukung aktivitas ekonomi masyarakat atau wilayah, dan menghasilkan keuntungan financial

bagi yang terlibat dalam perdagangan maupun pendapatan bagi daerah setempat. Namun di samping fungsi utamanya itu, pasar juga mengemban misi sebagai fasilitas perbelanjaan bagi wilayah pelayanan, serta berperan sebagai wahana kegiatan sosial dan rekreasi (Reardon, 2003).

Hal itu segaris dengan tiga pola mengenai jual-beli, yakni pertukaran imbal-beli, redistribusi, dan jual-beli pasar. Pertukaran imbal beli adalah bila interaksi yang terjadi antar individu atau kelompok dari jenjang yang sepadan; kedua, redistribusi terjadi bila beberapa agen atau agensi sentral menangani jual-beli; sedangkan jual-beli pasar terjadi bila para partisipan menemukan lingkungan mereka sendiri untuk melakukan interaksi dalam system keseluruhan (Munoz, 2006).

Pasar dibentuk oleh aktivitas berjualan yang dikembangkan dalam ruang-ruang terbuka yang berdekatan, lapangan dan jalan, serta situasinya tidak jauh dari permukiman (Werner, 1987). Pasar biasanya terdapat di tempat strategis, mudah dicapai oleh kedua pihak yang tidak jauh dari desa, antar desa dan tempat yang aman dari gangguan umum.

Konsep lokasi pasar di Jawa pada masa kerajaan ialah catur gatra tunggal (Gunung Rajiman, 1991). Adanya empat komponen fisik dalam suatu simpul filosofis pusat kerajaan yaitu: kraton, alun-alun, masjid dan pasar.

Pasar dalam posisinya sebagai elemen tata ruang masa lampau, memiliki fungsi politis sebagai elemen kontrol terhadap mobilitas sosial (Selo Soemardjan, 1991). Kentalnya nuansa sosial dalam pasar tradisional menjadikan peran pasar sangat penting sebagai sumber informasi kondisi sosial-masyarakat dengan segala konflik-konflik yang terjadi.

Pasar tradisional di Jawa (Kusmawati, 1990) secara fisik banyak ditandai adanya bangunan-bangunan los dan tanah terbuka. Los berupa bangunan darurat, semi permanen, dan permanen. Lebih lanjut keberadaan pasar ditandai dengan keterkaitan yang erat dengan kegiatan-kegiatan produksi yang ada di dalam masyarakatnya.

Sebagian pasar-pasar tradisional Jawa mencerminkan pola kehidupan agraris masyarakatnya dengan selalu adanya kegiatan pande wesi (besi) sebagai kehiatan produksi alat-alat pertanian. Seiring dengan hal itu menurut Frans Seda (1981) kehadiran pasar sebagai sarana produksi dan pemasaran produksi sangat berperan meningkatkan sistem kerja, pola pikir dan kualitas-kualitas jenis produksinya. Dengan kata lain menimbulkan perubahan dalam bidang produksi, konsumsi, dan distribusi.

Sisi lain dari pasar tradisional adalah mencerminkan kehidupan pedesaan. Hal itu ditandai dengan dominasi pedesaan sebagai lingkungan terbentuknya pasar (Yujiro Hayami, 1987). Juga menurut Bromley (1987) pasar tradisional di negara-negara Asia berlokasi di pedesaan dan area urban.

Secara umum pasar tradisional digambarkan oleh Alexander dan Jennifer (1987), yaitu memiliki jangkauan yang luas, melayani kota hingga desa. Selain itu juga memiliki kepentingan terhadap perkembangan terhadap perkembangan regional. Pasar tradisional memiliki peran strategis dalam memelihara struktur pusat pertumbuhan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan pasar tradisional membangkitkan kegiatan ekonomi di sekitar tempat pasar.

Pasar juga berperan penting sebagai wadah interaksi warga atau masyarakat sekitarnya. Menurut Frans Seda (1981), pasar tradisional mempunyai nilai sosial

yang tinggi dan lebih lanjut disebutkan bahwa pasar tradisional juga berperan sebagai arena pembauran, sebagai pusat informasi, dan juga sebagai sarana pembaharuan. Disamping itu juga sebagai pintu gerbang penghubung masyarakat dengan dunia luar, dan dengan adanya pasar mewarnai corak kehidupan masyarakat sekitarnya tentang kelas sosial, budaya, ekonomi, dan mobilitas.

## **PENUTUP**

Berbagai jurnal yang telah dikaji menunjukkan bahwa pembahasan tentang pasar tradisional masih terbatas demikian pulan yang terkait dengan modernisasi pasar tradisional. Diharapkan dengan adanya penelitian Karakteristik Modernisasi Pasar Tradisional dalam pembangunan Di Pusat Kota Surakarta akan melengkapi kajian tentang pasar tradisional khususnya penyebab terjadinya modernisasi pada pasar tradisional, proses terjadinya dan implikasi yang terjadi akibat modernisasi pasar tradisional tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alexander, Jennifer, 1987, *Trade, Trades and Trading in Rural Java*, Singapore, Oxford University Press
- Ayyoob Sharifi, Akito Murayama, 2013, *Changes in the traditional urban form and the social sustainability of contemporary cities: A case study of Iranian cities*, *Habitat International Volume 38*, April 2013, Pages 126–134
- Bagoes Wiryomartono, 2000, *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bromley, Rjm, 1978, *Traditional and Modern Change in the Growth of Systems of Market Centres in*

- Highland Equador, Vancouver, The Centre for Transportasion Studies.
- Clifford Geertz, 1977, *The Interpretation Of Cultures*, United Kingdom Basic Books
- Clifford Geertz, 1963, *Peddlers and Princes: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns*, Chicago, The University of Chicago Press
- Fei Chen, 2011, Traditional Architectural forms in Market Oriented Chinese cities: Place for localities or symbol of culture?, Original Research Article *Habitat International*, Volume 35, Issue 2, April 2011, Pages 410-418
- Grabowski, Richard, 1995, *Economic development and the rise of market systems*, 10.1007/BF02717494.
- Gumanti, Tatang Ary Utami, Elok Sri, 2002, Bentuk Pasar Efisiensi Dan Pengujiannya, 2002, Jurnal Akuntansi dan Keuangan
- Hayami, Yujiro, 1978, Dilema Desa, Yayasan Obor, Jakarta
- Himasari Hanan, 2012, Modernization and Cultural Transformation: The Expansion of Traditional Batak Toba House in Huta Siallagan, *Procedia - Social and Behavioral Sciences* Volume 50, 2012, Pages 800–811 AcE-Bs 2012 Bangkok, Sukosol Hotel, Bangkok, Thailand, 16-18 July, 2012
- Jano, Pilar, 2006, *Public and private roles in promoting small farmers access to traditional market*, Buenos Aires: IAMA.
- John. W Creswell, 2009, *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Sage Publication, California
- Ju Il Kim, Chang Moo Lee, Kun Hyuck Ahn, 2004, *Dongdaemun, a Traditional Market Place Wearing a Modern Suit: the Importance of The Social Fabric in Physical Redevelopments*, Original Research Article *Habitat International*, Volume 28, Issue 1, March 2004, Pages 143-161
- Kusmawati, F.U., 1996, Pola Hari Pasar di Kabupaten Gunungkidul, UGM, Yogyakarta.
- Munoz, lucio, dkk, 2006, *The traditional market and the sustainability market: Is the perfect market sustainable? .*
- R. Aswin Rahadi, 2012, *Factors Related to Repeat Consumption Behaviour: A Case Study in Traditional Market in Bandung and Surrounding Region*, Original Research Article *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 36, 2012, Pages 529-539
- Reardon, T., dkk, 2003, *The Rise of supermarket in Africa, Asia, and Latin America*, *American Journal of Agricultural Economics* 85(5), dalam Mainville, D., *The supermarket market – Who participates and how do they fare? USA*: Michigan State University
- Ronnie Natawidjaja, 2005, Modern market growth and changing map of retail food sector in Indonesia, Bandung: Padjadjaran University, Hasil Penelitian
- Sigit Pramono, SE., MSc. dan Yusuf Wibisono, SE. ME, 2009, *Menyelamatkan Pasar Tradisional Kita, The Indonesian Development of Institution and Economics*
- Soemardjan, Selo, 1991, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Gadjah Mada Press, Yogyakarta.
- Syamsidar, 1991, *Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di Daerah Riau*, Depdikbud, Jakarta.
- Tejo Wahjono, 1991, *Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di Daerah Irian Jaya*, Depdikbud, Jakarta.
- Utomo, RP, 1997, *Planing for Traditional Javanese Markets in Yogyakarta Region*, University of Sydney.

- Vagale,1972, Anatomy of Traditional Markets in Nigeria : Focus on Ibadan City, Ibadan, The Polytecnic of Ibadan.
- Werner Rutz, 1987, Cities and Town in Indonesia, Gebruder Borntraeger, Berlin.
- Xu, Yueqian Xu Yueqian, 2010, *Interactive Development between Professional Market and E-Business: A Case Study of Zhejiang Province*, JOURNAL : E-Business and E-Government (ICEE), 2010 International Conference on.
- Yingling Fan, Asad J. Khattak, 2009, Does urban form matter in solo and joint activity engagement? Landscape and Urban Planning Volume 92, Issues 3–4, 30 September 2009, Pages 199–209